

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 07 Agustus 2020, menerbitkan kebijakan Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Covid 19. “Prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat secara umum, serta mempertimbangkan tumbuh kembang peserta didik dan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemi COVID-19,” jelas Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam taklimat media Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, di Jakarta, Jumat (07/08).

Wabah penyakit ini merupakan virus (Covid-19) atau coronavirus yang ditetapkan sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat karena meresahkan dunia. Penyebarannya terus meningkat dengan begitu cepat hingga menyebar keseluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia, hingga hampir 39 juta kasus terkonfirmasi di 189 negara di dunia. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah menunjukkan bahwa per 28 Oktober 2020, ada 43.766.712 kasus Covid-19 yang dikonfirmasi, termasuk 1.163.459 kematian. Sementara di Indonesia, per 28 Oktober 2020 kasus positif telah menembus angka 400.483 dengan rata-rata kasus tambahan positif 4.000 per harinya.

Seluruh sektor di Indonesia, terutama sektor pendidikan sangat terdampak karena adanya wabah pandemi Covid-19. Pada awal tahun 2020 dunia pendidikan mengalami perubahan, pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka kini beralih dengan pembelajaran jarak jauh berbasis *online* di semua jenjang pendidikan untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, Pembelajaran jarak jauh bukanlah sejarah baru, karena hal ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh. Sedangkan untuk sekolah dasar dan menengah diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 119 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah”.

Pembelajaran jarak jauh bukan hal baru yang dihadapi pendidikan di Indonesia tetap saja dalam implementasinya tidak berjalan dengan baik dan masih sulit untuk diterapkan. karena tidak semua sekolah mampu menerapkan pembelajaran jarak jauh terlebih bagi daerah terpencil dengan berbagai keterbatasan sangat sulit untuk menyesuaikan diri dalam sistem pembelajaran jarak jauh. Berkaitan dengan hal ini, dilansir dari kompas.com para siswa meyampaikan keluhanya tentang permasalahan dalam proses pembelajaran di masa pandemi yang ditujukan kepada menteri Pendidikan Nadiem Makarim yaitu; pelaksanaan pembelajaran jarak jauh masih belum ramah anak dan inklusif, kemudian fasilitas pembelajaran dan akses internet juga belum merata. Ditambah lagi masih banyaknya guru yang mengejar ketuntasan kurikulum dengan membebani peserta didik dalam memberikan tugas secara terus menerus selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh, sehingga membuat siswa stres yang kemudian berdampak pada psikologi siswa. Mendikbud telah menjelaskan dengan tegas melalui SE Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (MENDIKBUD) No 4 tahun 2020, pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di masa pandemi tidak boleh mengejar ketuntasan kurikulum, karena waktu, sarana, lingkungan dan media pembelajaran sangat terbatas sehingga dapat menghambat berjalannya proses pembelajaran.

Dilansir dari Antaranews, KPAI (Komisi Perlindungan Anak) mengatakan bahwa saat ini banyak siswa yang mengalami tekanan mental bahkan hingga putus sekolah akibat kendala yang dihadapi dalam

pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi Covid-19. KPAI juga mendorong adanya perbaikan dalam PJJ fase kedua agar siswa dapat menjalani PJJ dengan kondisi senang. Data menunjukkan 79,9% siswa merasa tidak senang belajar dari rumah karena 76,8% gurunya tidak melakukan interaksi selama PJJ kecuali untuk memberikan tugas-tugas saja." Sehingga KPAI menyimpulkan pelaksanaan PJJ pada fase ini belum berjalan secara efektif. Melihat beberapa permasalahan di atas, ini artinya sejauh ini implementasi pembelajaran jarak jauh belum berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Permasalahan lainnya yang dilansir dari tribunnews, terdapat siswa SMA yang bunuh diri diduga stres akibat belajar *online*. Berdasarkan hasil pemeriksaan, penyebab kematian korban bunuh diri akibat depresi karena banyaknya tugas-tugas pembelajaran *online* yang diberikan dari sekolahnya. Korban juga sering mengeluh kepada teman-teman sekolahnya atas sulitnya akses internet yang menyebabkan tugasnya menumpuk, sehingga membuatnya depresi hingga mengakhiri hidupnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, masih banyak tantangan dan rintangan dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini. Maka dibutuhkan konsep pembelajaran yang lebih efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilan pembelajaran di masa pandemi ini. Pembelajaran *Blended leaning* dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk mengurangi permasalahan dalam pembelajaran *online*. Secara umum *Blended Learningde* menggunakan metode *flipped classroom* merupakan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan *online* dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menggabungkan pertemuan tatap muka dengan pengajaran online untuk meningkatkan keterampilan belajar. *Blended Learning* menggunakan metode *flipped classroom* dapat menjadi pembelajaran yang ideal diterapkan di tengah pandemi ini, karena menawarkan dua metode yang sesuai dengan gagasan sistem pendidikan di tengah pandemi yang dikemukakan oleh Kemendikbud Nadiem Makarim. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan

mengkolaborasikan pembelajaran konvensional berupa tatap muka dalam menjelaskan dan menyampaikan materi, di samping itu dapat memperpendek durasi pembelajaran di sekolah dan dapat menjaga jarak dengan tidak berinteraksi secara langsung dengan guru melalui kelas virtual online. Sistem penugasan juga dapat dilaksanakan secara online dengan menggunakan berbagai teknologi pembelajaran.

Blended Learning ini dapat diaplikasikan terutama bagi wilayah-wilayah yang sulit untuk menerapkan pembelajaran *online*, seperti wilayah T3 terpencil tertinggal dan terdepan, atau bagi wilayah yang termasuk zona aman penyebaran virus Covid-19 yaitu sekolah yang berada di zona kuning dan hijau. Berkaitan dengan hal ini, Ikatan Guru Indonesia (IGI) memberikan usulan, pelaksanaan pembelajaran di tengah wabah Covid-19 dapat dilaksanakan secara *Blended*, menurutnya konsep pembelajaran pada masa transisi menuju new normal jika dilihat dari kebutuhan di masa pandemi lebih sesuai jika menggunakan model pembelajaran *Blended Learning* menggunakan metode *flipped classroom*. Bagi wilayah-wilayah tersebut, pembelajaran berbasis *Blended Learning* menggunakan metode *flipped classroom* justru dirasa perlu untuk dilaksanakan agar dapat memperkuat pemahaman terhadap materi yang diajarkan *online*. Jadi kelemahan dan kekurangan dalam pembelajaran tatap muka dapat diintegrasikan dengan keunggulan dari pembelajaran *online*, begitupun sebaliknya untuk mencapai efektivitas belajar yang optimal/maksimum serta mengurangi kesenjangan capaian belajar dan *lost learning* di masa pandemi ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran *Blended learning* menggunakan metode *flipped classroom* pada masa pandemi Covid-19 di sekolah yang termasuk kriteria di atas dan melaksanakan pembelajaran berupa *Blended Learning* yaitu di sekolah SMP Negeri 12 Kota Cirebon. Serta mengukur keberhasilan sekolah tersebut dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *Blended Learning* menggunakan metode *flipped classroom*.

Dengan tujuan tersebut harapannya hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kekurangan dan kelebihan *Blended Learning* menggunakan metode *flipped classroom* yang dapat menjadi pedoman untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif selama masa pandemi terutama bagi wilayah yang memungkinkan untuk melakukan pembelajaran *Blended Learning* menggunakan metode *flipped classroom*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “**Implementasi *Blended Learning* Menggunakan Metode *Flipped Classroom* di SMPN 12 Kota Cirebon**”. Dalam penelitian ini, penulis ingin menguji dan menganalisis sejauhmana kemampuan metode *blended learning* menggunakan *model Flipped Classroom* dalam mengatasi kesenjangan capaian belajar dan terjadinya *lost learning* pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengalaman PLP dan hasil studi pendahuluan dengan melakukan observasi awal yaitu melakukan wawancara dengan guru IPS beserta peserta didik kelas VII, bahwa selama pembelajaran jarak jauh kemampuan belajar siswa menurun yang menyebabkan kesenjangan capaian belajar dan *lost learning* peserta didik.
2. Kurangnya efektifitas belajar peserta didik dengan memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran selama masa pandemi .
3. Fasilitas yang kurang lengkap menjadi penghambat proses pembelajaran jarak jauh.

C. Fokus Penelitian

Agar tidak terlalu melebar sampai keluar dari permasalahan inti, peneliti memfokuskan kepada beberapa aspek saja dengan harapan penelitian ini akan lebih efektif, sehingga nantinya hasil penelitian dapat menjadi fokus serta tidak meluas ke berbagai aspek yang tidak seharusnya dibahas, maka penelitian yang dilakukan ini lebih difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut :

1. Objek yang diukur dalam penelitian ini yaitu mengatasi kendala kesenjangan capaian belajar dan *lost learning* peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Metode pembelajaran yaitu metode *flipped Classroom* sebagai penerapan pembelajaran *blended learning*
3. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 12 Kota Cirebon

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, penelitian ini berfokus pada Implementasi Pembelajaran *Blended Learning* menggunakan metode *flipped classroom*. Dan yang menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi *blended learning* menggunakan metode *flipped classroom* pada mata pelajaran IPS Kelas VII A, B dan C di SMPN 12 Kota Cirebon?
2. Bagaimana implementasi *blended learning* menggunakan metode *flipped classroom* mampu mengatasi kendala kesenjangan capaian belajar dan *lost learning*?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi *blended learning* menggunakan metode *flipped classroom*?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang dapat penulis ambil dari rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses implementasi *blended learning* menggunakan metode *flipped classroom* pada mata pelajaran IPS Kelas VII A, B dan C SMPN 12 Kota Cirebon.
2. Menganalisis sejauhmana implementasi *blended learning* menggunakan metode *flipped classroom* mampu mengatasi kendala kesenjangan capaian belajar dan *lost learning*.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi *blended learning* menggunakan metode *flipped classroom*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian tentang implementasi *blended learning* menggunakan metode *flipped classroom* ini dapat menjadi salah satu referensi bagi guru dan pihak sekolah untuk mempertimbangkan penerapannya di sekolah masing-masing, serta menambah khazanah pengetahuan tentang model dan metode pembelajaran alternatif yang telah terbukti mampu mengatasi kesenjangan belajar dan *lost learning* pada siswa

2. Manfaat Praktis

1. Siswa

Meningkatkan semangat, minat, dan kemampuan pengalaman belajar serta mengatasi *lost learning* pada pembelajaran jarak jauh.

2. Guru

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi petunjuk bagi para guru dalam menerapkan *blended learning* menggunakan metode *flipped classroom*, khususnya pada mata pelajaran IPS, untuk mengatasi kesenjangan belajar dan *lost learning* pada siswa.

3. Peneliti

Menambah ilmu dan wawasan sebagai guru yang mampu menerapkan *blended learning* menggunakan metode *flipped classroom*, khususnya pada mata pelajaran IPS.

4. Sekolah/Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bias Pengembangan sekolah sebagai sarana pendidikan supaya pembelajaran jarak jauh dapat berjalan dengan efektif serta dapat mengatasi kesenjangan belajar dan *lost learning* pada siswa.

